

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3, disebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan tersebut, pemerintah telah menetapkan standar penilaian pendidikan yang bertujuan untuk mengendalikan mutu pendidikan. Penetapan standar penilaian tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2007. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Tujuan penetapan standar penilaian tersebut adalah agar para guru terus melakukan pengembangan teknik dan instrumen penilaian yang bermutu, sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik, kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik (Lampiran Permendiknas No. 20/2007 bagian A no.1). Tentunya, guru tidak dapat melakukan tugasnya secara efektif jika tidak dapat menilai secara akurat pencapaian siswanya. Untuk itu, menilai secara akurat sangat penting sebab guru tidak dapat membantu secara

efektif jika tidak mengetahui pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai siswa dan pelajaran yang masih menjadi masalah bagi siswa.

Dalam lampiran Permendiknas No. 20/2007 bagian B, dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1) Penilaian seharusnya sah.

Penilaian hendaknya dapat menilai apa yang akan diukur dan sesuai dengan tujuan penilaian yang sudah ditetapkan dari awal. Tujuannya adalah agar penilaian yang dilakukan akan dapat mencerminkan kemampuan yang diukur.

2) Penilaian seharusnya objektif.

Penilaian hendaknya didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, serta tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

3) Penilaian seharusnya adil.

Siswa seharusnya mendapat kesempatan yang sama untuk meraih keberhasilan, meskipun siswa memiliki perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

4) Penilaian seharusnya terpadu.

Penilaian harus dipandang sebagai salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

5) Penilaian seharusnya terbuka.

Dalam penilaian seharusnya tidak terdapat agenda tersembunyi, sehingga tidak ada kejutan atau menimbulkan pertanyaan dalam pemikiran siswa. Untuk itu prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan perlu disampaikan kepada siswa.

6) Penilaian seharusnya menyeluruh dan berkesinambungan.

Penilaian merupakan proses yang menuntun siswa mencapai tujuan pembelajaran, yang mencakup semua aspek kompetensi dan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai.

7) Penilaian seharusnya sistematis.

Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

8) Penilaian seharusnya beracuan kriteria.

Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

9) Penilaian seharusnya akuntabel.

Penilaian harus dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Untuk mencapai hal-hal di atas, bukanlah pekerjaan yang mudah, mengingat penilaian kemampuan siswa bukan merupakan masalah yang sederhana. Dalam *multiple-intelligence* yang dikemukakan oleh Gardner (1989 di dalam Paul 2006), setidaknya ada sembilan kemampuan dasar yaitu *linguistic intelligence*, *logical-mathematical intelligence*, *spatial intelligence*, *bodily-kinesthetic intelligence*, *musical intelligence*, *interpersonal intelligence*, *intrapersonal intelligence*, *naturalist intelligence*, dan *existential intelligence*. Howard Gardner (1980 dalam Zainul 2001, 7-8), mengatakan bahwa kelemahan sekolah adalah hanya melakukan penilaian pada dua kemampuan dasar manusia saja yaitu *logical-mathematical* dan *verbal-linguistic*, sedangkan kemampuan-kemampuan lain ditinggalkan. Teori ini memperlihatkan bahwa kegiatan penilaian semestinya tidak hanya berfokus pada salah satu atau beberapa kemampuan siswa,

tetapi harus mengukur seluruh aspek kemampuan siswa. *National Science Education Standar in the United States (National Research Council 1996, 100)* juga mengungkapkan perlunya perubahan fokus yang terjadi pada standar penilaian. Perubahan-perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Perubahan Fokus Standar Penilaian

<b>Hal yang dikurangi</b>	<b>Hal yang diutamakan</b>
Menilai yang mudah diukur	Menilai yang paling berharga
Menilai pengetahuan yang memiliki ciri yang jelas	Menilai pengetahuan yang kaya dan berstruktur baik
Menilai pengetahuan yang bersifat ilmiah	Menilai pemahaman dan pemikiran ilmiah
Menilai untuk mempelajari apa yang tidak dipahami siswa	Menilai untuk mempelajari apa yang dipahami siswa
Hanya melakukan penilaian atas pencapaian	Menilai pencapaian dan peluang untuk belajar
Penilaian akhir dilakukan oleh guru	Siswa terlibat dalam penilaian yang sedang berlangsung atas hasil kerjanya dan hasil kerja temannya
Pengembangan penilaian eksternal hanya oleh ahli	Guru terlibat dalam pengembangan penilaian eksternal

Sumber : *National Research Council 1996, 100.*

Dengan mencermati perubahan fokus pada standar penilaian di atas, penilaian yang dilakukan guru di kelas harus disusun secara cermat, terencana dan sistematis, agar dapat mengukur dan mengembangkan kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) siswa secara komprehensif. Hal ini didukung oleh Pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta

didik yang berhubungan dengan aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Sayangnya, untuk dapat memenuhi standar tersebut bukanlah hal yang mudah. Dalam pelajaran yang terkait dengan moral seperti PKn dan pendidikan agama pun, ternyata sulit untuk dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam ketiga ranah tersebut secara proporsional. Dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar dalam bidang sosiologi kewarganegaraan, Budimansyah (2009) menyoroti pembelajaran dan penilaian untuk bidang studi PKn. Beliau mengungkapkan "Proses pembelajaran dan penilaian dalam PKn lebih menekankan pada dampak instruksional (*instructional effects*) yang terbatas pada penguasaan materi (*content mastery*) atau dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitifnya saja." Sementara itu pengembangan dimensi-dimensi lainnya (afektif dan psikomotorik) dan pemerolehan dampak pengiring (*nurturant effects*) sebagai "*hidden curriculum*" juga belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PKn belum menghasilkan totalitas hasil belajar yang mencerminkan pencapaian dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara optimal dan komprehensif (menyeluruh). Hal senada juga disampaikan Syamsir (2006), bahwa kegagalan pendidikan PKn (*Civics*) di Indonesia disebabkan oleh fokus mata pelajaran yang masih menitikberatkan pada aspek kognitif.

Tentunya hal ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Jika pembelajaran dan penilaian hanya menekankan pada salah satu aspek tertentu, artinya tujuan pembelajaran yang sebenarnya belum tercapai sepenuhnya. Hal ini juga dapat mengubah orientasi belajar siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi,

dan bahkan dapat memicu para siswa mengejar nilai tinggi dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, menjiplak, dan sebagainya.

Untuk itu guru perlu memikirkan dan merancang penilaian secara cermat, terencana dan sistematis, agar dapat mengukur dan mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) secara komprehensif.

Selain itu, paradigma guru juga harus diubah khususnya yang terkait dengan kegiatan penilaian, di mana tingginya angka yang dihasilkan peserta didik bukanlah barometer utama keberhasilannya dalam menatap masa depan yang cerah. Hal ini dapat langsung diamati pada lulusan siswa SMK, di mana terdapat kesenjangan antara hasil pendidikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, yang terlihat dari tingkat pengetahuan dan penguasaan ketrampilan yang dimiliki siswa. Masalah ini menjadi sebab meningkatnya jumlah lulusan SMK yang menganggur dan mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan ijazah kejurumannya. Hal ini terjadi karena kegiatan pembelajaran dan penilaian di sekolah masih belum dapat mengukur dan mengembangkan seluruh potensi dalam diri siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotorik secara komprehensif.

Untuk itu dunia pendidikan harus mulai mereformasi diri agar dapat membantu siswa menumbuhkembangkan seluruh potensi dirinya, agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai guru kelas, penulis mengalami dan merasakan bahwa ternyata tidak mudah untuk mengukur dan mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek

kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) secara komprehensif.

Hasil pengamatan pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap pembelajaran dan penilaian di Sekolah Dian Harapan *Lippo Village* adalah sebagai berikut.

- 1) Perhatian sekolah dan para guru yang masih lebih terfokus pada aspek kognitif yang memang paling mudah untuk dilihat dan diukur. Hal ini terlihat pada sikap guru yang masih berorientasi pada hasil/tingkat kelulusan nilai UAN yang sangat terkait dengan kelulusan atau kenaikan jenjang studi siswa. Padahal soal-soal yang dirancang dalam UAN masih berfokus pada tes yang sudah distandardisasi, di mana soal masih dirancang dengan bentuk soal pilihan ganda dan model pertanyaan yang tertutup. Hal ini tentunya dapat menciptakan pembelajaran di kelas yang kurang bermakna, karena aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) belum mendapatkan perhatian dalam penilaian secara proporsional. Akibatnya, seringkali dijumpai di lapangan bahwa tidak ada korelasi antara pencapaian hasil tes yang bagus dengan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.
- 2) Model penilaian yang dirancang dan digunakan guru masih menitikberatkan kepada kemampuan kognitif, meskipun caranya sudah cukup bervariasi. Beberapa guru sudah menggunakan rubrik dalam melakukan penilaian atas karya siswa, dan tidak hanya melakukan ujian secara tertulis. Namun kriteria-kriteria yang digunakan masih belum

memberikan porsi yang cukup bagi penilaian aspek-aspek non kognitif (afektif dan psikomotorik).

- 3) Penilaian yang dilakukan guru juga belum terintegrasi antar bidang studi lain. Hal ini menyebabkan tugas/proyek/ulangan yang harus dikerjakan siswa menjadi sangat banyak/bertumpuk, tidak kontekstual dan kurang bermakna. Hal ini didukung oleh laporan siswa ke wali kelas, di mana hampir semua siswa mengeluh karena begitu banyaknya tugas yang diberikan guru. Dengan banyaknya tugas proyek, siswa justru lebih senang jika guru memberikan penilaian melalui pengujian standar seperti ulangan harian. Padahal pengujian standar bersifat eksklusif dan sempit (Johnson 2007)
- 4) Munculnya keluhan orang tua yang tidak puas dengan kualitas soal ulangan yang dirancang guru. Dalam hal ini, orang tua menginginkan agar putra-putrinya diberi soal-soal yang menyentuh aspek analisis. Namun ketika tuntutan ini dipenuhi oleh guru, ternyata jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimum (nilai KKM  $\geq 65$ ), kurang dari tiga puluh persen. Hal ini menyebabkan siswa harus mengikuti tes ulang untuk memperbaiki hasil belajarnya. Sayangnya soal tes ulang yang dibuat guru, seringkali tidak jauh berbeda dengan soal yang pertama kali diberikan dan biasanya juga sudah dibahas guru. Hal ini menyebabkan siswa terkondisi untuk menghafal jawaban agar dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan, sehingga aspek psikomotor dan afektif tidak dapat dikembangkan secara maksimal.

Melihat hal ini, perlu dipikirkan suatu cara dan tindakan yang tepat agar dapat mengembangkan dan menilai pencapaian hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara komprehensif.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi akar permasalahan sebagai berikut.

- 1) Belum ada teknik dan instrumen penilaian yang dapat menilai pencapaian siswa secara akurat, sehingga guru dapat mengetahui dan mengembangkan pengetahuan yang masih menjadi masalah bagi siswanya.
- 2) Belum ada kegiatan pembelajaran dan perancangan penilaian yang disusun secara cermat, terencana, dan sistematis, sehingga berfokus pada pengembangan kompetensi siswa yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara komprehensif.
- 3) Persepsi guru mengenai pembelajaran dan kegiatan penilaian, yang dapat mengukur dan mengembangkan seluruh potensi siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotor secara komprehensif, masih perlu dipertanyakan.
- 4) Belum ada peningkatan kualitas penilaian seperti tugas-tugas, ulangan, proyek, yang dapat mengukur aspek analisis, sehingga orang tua dapat memahami sistem penilaian yang diberikan guru.
- 5) Belum ada model penilaian yang terintegrasi dengan bidang studi lain, sehingga kegiatan penilaian menjadi bermakna dan kontekstual bagi siswa.
- 6) Belum ada rancangan kegiatan penilaian yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa.

Berdasarkan akar permasalahan di atas, penulis melihat perlunya pengembangan model penilaian dan instrumennya sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotor secara komprehensif. Sayangnya untuk dapat merealisasikan pengembangan model penilaian tersebut dalam semua topik pada setiap bidang studi yang ada di SMP Dian Harapan, dibutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Untuk dapat menjawab permasalahan di atas, penulis melakukan pengembangan model penilaian pada pelajaran IPA dengan topik Listrik Dinamis untuk kelas IX.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengembangkan model penilaian yang mampu mengungkap hasil belajar siswa secara komprehensif, dengan merumuskan serangkaian masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah potret penilaian yang diterapkan guru di Sekolah Dian Harapan selama ini?
- 2) Bagaimanakah persepsi guru tentang penilaian yang sudah digunakan selama ini?
- 3) Bagaimanakah persepsi siswa terhadap kegiatan penilaian yang sudah digunakan selama ini?
- 4) Bagaimanakah persepsi orang tua siswa terhadap kegiatan penilaian yang sudah digunakan selama ini?
- 5) Model penilaian yang bagaimana, yang dapat dikembangkan untuk mengukur kemampuan siswa secara komprehensif?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model penilaian yang mampu mengungkap hasil belajar siswa secara komprehensif.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan potret penilaian yang diterapkan guru di Sekolah Dian Harapan,
- 2) mendeskripsikan persepsi guru tentang penilaian yang sudah digunakan selama ini,
- 3) mendeskripsikan persepsi siswa terhadap kegiatan penilaian yang sudah digunakan selama ini,
- 4) mendeskripsikan persepsi orang tua siswa terhadap kegiatan penilaian yang sudah digunakan selama ini, dan
- 5) mengembangkan suatu model penilaian yang dapat mengukur kemampuan siswa secara komprehensif.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Secara Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengembangan model penilaian yang bermakna dan berkualitas, yang dapat mengukur dan mengembangkan kompetensi peserta didik dengan memperhatikan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).

2) Secara Praktis

- a) Membuka wawasan guru untuk memberikan perhatian pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) secara komprehensif, dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa.
- b) Memberikan masukan bagi guru untuk mengembangkan model penilaian yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kegiatan pengukuran dan penilaian prestasi belajar siswa.
- c) Memberikan masukan bagi pihak pengembang kurikulum Sekolah Dian Harapan, agar dapat mengimplementasikan dan terus mengembangkan model penilaian yang semakin bermakna dan berkualitas.